

Ashif Az Zafi

DISERTASI

PENGARUSUTAMAAN KARAKTER DAMAI: ROHIS DAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ashif Az Zafi

PENGARUSUTAMAAN KARAKTER DAMAI:
ROHIS DAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA



**PENGARUSUTAMAAN KARAKTER DAMAI:
ROHIS DAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**



Oleh:

Ashif Az Zafi

NIM: 1630016002

DISERTASI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor
Program Studi Studi Islam
Konsentrasi Kependidikan Islam

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ashif Az Zafi
NIM : 1630016002
Jenjang : Doktor
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Juli 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ashif Az Zafi

NIM. 1630016002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marela Arduwajaya, Yogyakarta, 55281, Telp. (0271) 510709, Faks. (0271) 557078
website: <http://pascasarjana.uin-suka.ac.id>, email: psj@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi : PENGARUS UTAMAAN KARAKTER DAMAI, ROHIS
DAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
Ditulis oleh : Azhif Az Zulf
NIM : 1630016002
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 29 Agustus 2022

An. Rektor
Ketua Sidang



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. : 19721204 199703 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA DAMAI PADA AKTIVIS
KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) DI SEKOLAH KABUPATEN
PURWOREJO**

Yang ditulis oleh:


Nama	: Ashif Az Zulf, M.Pd.I
NIM	: 1630016002
Jenjang	: Doktor
Program Studi	: Studi Islam
Konsentrasi	: Kependidikan Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam ujian terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 6 April 2022

Pembimbing,


Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi yang berjudul:

PENGARUSUTAMAAN KARAKTER DAMAI: ROHIS DAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Yang ditulis oleh:

Nama : Ashif Az Zafi, M.Pd.I
NIM : 1630016002
Jenjang : Doktor
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam ujian terbuka.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 8 Juli 2022
Pembimbing,



Najib Kallani, S.FIL., M.A., Ph.D.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEENGUJI

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA DAMAI PADA AKTIVIS
KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) DI SEKOLAH KABUPATEN
PURWOREJO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ashif Az Zafi, M.Pd.T
NIM : 1630016002
Jenjang : Doktor
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam ujian terbuka.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 9 April 2022
Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Prof. Dr. Sangkot Sirale M. Ag.

NOTA DINAS PENGUJI

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA DAMAI PADA AKTIVIS
KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) DI SEKOLAH KABUPATEN
PURWOREJO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ashrif Az Zafri, M.Pd.I
NIM : 1630016002
Jenjang : Doktor
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam ujian terbuka.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 20 April 2022
Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Dr. Subadi, S.Ag., MA

NOTA DINAS PENGUJI

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wz. Wz.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA DAMAI PADA AKTIVIS
ROHIS DI SEKOLAH KABUPATEN PURWOREJO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ashif Az Zafi, M.Pd.I
NIM : 1630016002
Jenjang : Doktor
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam ujian terbuka.

Wassalamu'alaikum Wz. Wz.

Yogyakarta, 25 April 2022
Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

J. Merdeka Arifin Kalijaga, Yogyakarta, 55201, Telp. (0274) 510730, Faks. (0274) 507070
website: <http://pjsa.uin-suka.ac.id>, email: pjsa@uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 9 MARET 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **AZHIF AZ ZAFI** NOMOR INDUK: **1630016002** LAHIR DI **PURWOREJO** TANGGAL **19 AGUSTUS 1992**.

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI **KEPENDIDIKAN ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-856.

YOGYAKARTA, 29 AGUSTUS 2022

AN. REKTOR /
KETUA SIDANG,




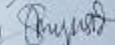
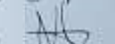
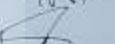


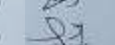


Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

NIP.: 19721204 199703 1 003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus	: Achif Az Zali	()
NIM	: 1630016002	
Judul Disertasi	: PENGARUS-UTAMAAN KARAKTER DAMAI: ROHIS DAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	
Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.	()
Sekretaris Sidang	: Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D.	()
Anggota	: 1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Assegaf, M.Ag. (Promotor/Penguji)	()
	: 2. Najibi Kailani, S.Pd.I., M.A., Ph.D. (Promotor/Penguji)	()
	: 3. Dr. Muqowim, M.Ag. (Penguji)	()
	: 4. Prof. Dr. Sanekot Sirait, M.Ag. (Penguji)	()
	: 5. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A. (Penguji)	()
	: 6. Dr. Fatimah, M.A. (Penguji)	()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Senin, tanggal 29 Agustus 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.15 WIB s.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,61
Predikat Kelulusan : Pujian /Cum Laude / Sangat Memuaskan / Memuaskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sekretaris Sidang,

Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 197412141998031002

ABSTRAK

ASHIF AZ ZAFI. Pengarusutamaan Karakter Damai: Rohis dan Pendidikan Islam di Indonesia. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2022.

Disertasi ini menelaah tentang implementasi budaya damai di lingkungan sekolah. Tiga sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SMAN 1, SMAN 7 dan SMKN 3 Purworejo. Penelitian dilakukan selama satu tahun dari bulan Juli 2018 sampai bulan Juni 2019. Data dikumpulkan melalui proses wawancara dengan 34 aktivis Rohis, 8 Guru Pendidikan Agama Islam dan 3 Kepala Sekolah. Proses observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan aktivis Rohis. Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan kegiatan Rohis.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pengarusutamaan budaya damai dipengaruhi oleh iklim dan budaya sekolah, aktor yang terlibat serta nilai yang disemai oleh sekolah. Rohis melakukan dua langkah dalam mengarusutamakan budaya damai yaitu mencegah masuknya paham intoleran dan melakukan konstruksi pengetahuan baru. Konstruksi pengetahuan baru ini dilakukan dengan menginternalisasikan kedelapan karakter Budaya Damai. Selain itu, ada pola pendidikan karakter yang melalui proses (1) identifikasi masalah dalam Rohis; (2) redesign iklim budaya damai; (3) penentuan nilai yang akan di internalisasikan; (4) pembatasan nilai yang masuk; (5) konstruksi pengetahuan baru; (6) terbentuk Rohis berbudaya damai. Pada akhirnya kedelapan karakter budaya damai telah terlihat dimiliki oleh aktivis Rohis di ketiga sekolah kecuali nilai kepercayaan dan adil yang belum dimiliki oleh aktivis Rohis.

Kata Kunci: Aktivis Rohis, Budaya Damai, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

ASHIF AZ ZAFI. Mainstreaming Peace Character: *Rohis* and Islamic Education in Indonesia. Dissertation. Yogyakarta: Postgraduate Program of UIN Sunan Kalijaga, 2022.

This dissertation analyzes the instillation of peace culture at school. Taking place at three high schools – SMAN 1, SMAN 7 and SMKN 3 – in Purworejo, the research was conducted for one year, from July 2018 to June 2019. Thirty-four *Rohis* activists, eight Islamic teachers, and three principals involved in the interview to collect data. Programs and activities of *Rohis* were observed, and the reports were documented.

The results show that peace culture mainstreaming is influenced by the school atmosphere and culture, the involved actors and the school-sown values. To run the mainstreaming program, two ways taken by *Rohis* are preventing intolerant teaching from infiltration and introducing new knowledge construction. The eight peace-culture characters were instilled to introduce the new construction. The patterns of character education instillation process were (1) *Rohis*' problem identification; (2) peace culture atmosphere redesign; (3) instilled value selection; (4) in-coming value limitation; (5) new knowledge construction; (6) peace-culture *Rohis* formation. At the end, the eight peace-culture characters were successfully internalized in the activists of *Rohis*' mind in the three high schools but faith and fairness values.

Key Words: *Rohis* Activists, Peace Culture, Islamic Education, Character Education

مستخلص البحث

عاصف الزايفي. تعميم الطابع السلمي: الروحانية الإسلامية (روهيس: Rohis) والتربية الإسلامية في إندونيسيا. رسالة الدكتوراه. جوكرتا: برنامج الدراسات العليا بجامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية، 2022.

هذه الأطروحة تبحث في تطبيق ثقافة السلام في المدارس. المدارس الثلاث المستخدمة كمواقع البحث هي SMAN 1 و SMAN 7 و SMKN Purworejo 3. تم إجراء البحث لمدة عام واحد من يوليو 2018 إلى يونيو 2019. وتم جمع البيانات من خلال عملية مقابلة مع 34 ناشطاً من روهيس () و 8 معلمي التربية الإسلامية و 3 مدرء المدارس. وتمت عملية المراقبة من خلال مراقبة أنشطة نشطاء روهيس. ويتم تنفيذ أنشطة التوثيق من خلال جمع التقارير عن أنشطة روهيس.

حصل هذا البحث على نتائجه، وهي أن تعميم ثقافة السلام يتأثر بمناخ وثقافة المدرسة، والفاعلين المعنيين والقيم التي تغرسها المدرسة. واتخذ روهيس خطوتين في تعميم ثقافة السلام، وهما منع دخول الأفكار غير المتسامحة وبناء معارف جديدة. يتم بناء هذه المعرفة الجديدة من خلال استيعاب الشخصيات الثمانية لثقافة السلام. بالإضافة إلى ذلك، هناك نمط من البناء الشخصي يمر بعمليات، وهي: (1) تحديد المشاكل في روهيس؛ (2) إعادة تصميم المناخ الثقافي السلمي؛ (3) تحديد القيم التي ستتم استيعابها؛ (4) تحديد القيم الواردة؛ (5) بناء المعرفة الجديدة؛ (6) تشكيل ثقافة سلمية لروهيس. وفي النهاية، تبين أن الشخصيات الثمانية لثقافة السلام

مملوكة لنشطاء روهيس في المدارس الثلاث باستثناء قيم الثقة والعدالة التي لا
يملكها نشطاء روهيس.

الكلمات المفتاحية: نشطاء روهيس، ثقافة السلام، التربية
الإسلامية، البناء الشخصي



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang dijadikan pedoman bagi penulisan disertasi ini didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ‘.....	koma terbalik di atas
غ	gain	f	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En

و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	...'...	apostrop
ي	ya	y	Ye

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut :

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	fathah	a	A
.....	kasrah	i	I
.....	dammah	u	U

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَتَبَ	kataba
2.	ذَكَرَ	Ẓukira
3.	يَذْهَبُ	Yazhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي ... َ ...	fathah dan ya	ai	a dan i
و ... َ ...	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى! ... َ.....	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى ... ِ.....	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و ... ُ.....	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qāla
2.	قِيلَ	Qīla
3.	يَقُولُ	Yaqūlu
4.	رَمَى	Ramā

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	rauḍah al-aṭfāl/rauḍatul aṭfāl
2.	طَلْحَةَ	Talḥah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbanā
2.	نَزَّلَ	Nazzala

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Adapun kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلُ	ar-rajulu
2.	الْجَلَالُ	al-jalaālu

6. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَلَ	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	ta'khuduna
3.	النَّوْءُ	an-nau'u

7. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْشَدَنَا إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ. وَمَدَّحِ الْخَلْقِ الْعَظِيمِ وَأَرْسَلِ لِنَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segenap cinta dan kasih-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sebaik-baik makhluk, Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Penyusunan disertasi ini merupakan kajian singkat tentang Pengarusutamaan Karakter Damai: Rohis dan Pendidikan Islam di Indonesia. Penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Arahkan, bantuan, bimbingan, dan dorongan yang telah diberikan adalah hadiah yang sangat bermanfaat bagi penyusun. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ahmad Rafiq, S.Ag., MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Abdul Rahman Assegaf, M.Ag., selaku Promotor disertasi ini yang telah meluangkan banyak waktunya, untuk memberikan bimbingan, arahan, dan semangat dalam penyusunan disertasi ini.
5. Najib Kailani, S.Fil.I, M.A., Ph.D., selaku Co Promotor disertasi ini yang telah meluangkan banyak waktunya, untuk memberikan bimbingan, arahan, dan semangat dalam penyusunan disertasi ini.

6. Para dosen penguji yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan masukan dalam penyusunan disertasi ini
7. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak dan Ibu Guru di di SMA Negeri 1, SMA Negeri 7 dan SMK Negeri 3 Purworejo yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan dan mendoakan penulis.
10. Teman-teman Mahasiswa Program Doktor Kependidikan Islam Pascasarjana angkatan 2016.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan disertasi ini yang tidak mungkin penyusun sebut satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan akan di balas oleh Allah SWT, dengan balasan yang lebih. Amin.

Yogyakarta, 8 Juli 2022
Penyusun,



Ashif Az Zafi
NIM. 1630016002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PROMOTOR DAN TIM PENGUJI YUDISIUM	v
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA	xi
ABSTRAK	xii
PEDOMAN LITERASI	xvi
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL	xxv
DAFTAR GAMBAR	xxvi
DAFTAR LAMPIRAN	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
F. Landasan Teori	17
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II ROHIS: ANTARA ISLAMISME DAN KEBIJAKAN NEGARA	40
A. Rohis dan Islamisme Pasca Orde Baru	40
B. Kebijakan Negara dalam Mewujudkan Budaya Damai	47
C. Rohis dan Pendidikan Islam di Sekolah	52
BAB III DINAMIKA DAN PERKEMBANGAN	

ROHIS DI PURWOREJO	57
A. Rohis SMA Negeri 1 Purworejo	57
B. Rohis SMA Negeri 7 Purworejo	70
C. Rohis SMK Negeri 3 Purworejo	82
BAB IV IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA DAMAI DI SEKOLAH	95
A. Karakter Budaya Damai Aktivis Rohis	95
B. Peran Rohis dalam Menyemai Budaya Damai	143
C. Pola Pendidikan Karakter Budaya Damai	162
BAB V PENUTUP	177
A. Kesimpulan	177
B. Saran	178
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN	187
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	217

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Pentingnya Budaya Damai	93
Tabel 2 : Karakter Budaya Damai Aktivis Rohis	142



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Komponen Karakter yang Baik	22
Gambar 2	: Peran Rohis dalam Menyemai Karakter Budaya Damai	161
Gambar 3	: Pola Pendidikan Karakter Budaya Damai	174
Gambar 4	: Pendidikan Karakter Budaya Damai Aktivis Rohis	175



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perizinan	187
Lampiran 2 : Hasil Wawancara	192
Lampiran 3 : Dokumentasi Foto	214



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerohanian Islam (Rohis)¹ selama ini mempunyai citra radikal. Citra radikal yang disematkan kepada Rohis karena adanya paham Islam ekstrim yang masuk di dalamnya. Islam ekstrim menyasar anak muda setingkat sekolah sebagai bagian dari proses kaderisasi. Citra radikal pada Rohis diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para sarjana tentang Rohis di sekolah.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa radikalisme yang disematkan kepada Rohis terkait dengan infiltrasi gerakan dakwah kampus ke sekolah-sekolah. Kajian mengenai Rohis pada tahun 2011 dilakukan oleh Farid Wajidi, Hairus Salim HS dkk dan Najib Kailani menjelaskan bahwa fenomena Rohis berkaitan erat dengan gerakan Islam pada masa Orde Baru dan Reformasi. Wajidi menjelaskan bahwa gerakan Islam kampus yang mencapai kematangannya pada masa Orde Baru menyebabkan gerakan ini mengembangkannya pada dunia politik dan sekolah-sekolah. Wajidi mengatakan bahwa dominasi gerakan keislaman Rohis di sekolah mendiskriminasi ekspresi kebebasan yang lain sehingga memicu intoleransi di kalangan remaja.² Temuan yang dipaparkan oleh Hairus Salim, Najib Kailani dan Nikmal Azekiyah berbeda dengan penemuan Wajidi. Hairus Salim dkk menyampaikan bahwa gejala intoleran yang muncul karena adanya Rohis yang dominan dapat dinegosiasikan bahkan dihadapkan dengan

¹ Rohis adalah organisasi ekstrakurikuler di sekolah yang bergerak di bidang keIslaman.

² Farid Wajidi, "Kaum Muda dan Pluralisme Kewargaan" dalam Zainal Abidin Bagir dkk., *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, (Jakarta: CRCS-Mizan, 2011), 89-113.

identitas siswa di sekolah. Konservatisme Rohis dalam berIslam dipertanyakan bahkan ditolak oleh dimensi “agency” siswa.³ Kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya intoleransi di kalangan Rohis namun masih ada proses negosiasi dengan identitas siswa.

Selain penelitian, terdapat juga peristiwa pengeboman tahun 2009 yang merupakan ledakan bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton yang berada di kawasan Mega Kuningan. Pelaku bom Marriott adalah Dani Dwi Permana berusia 18 tahun yang direkrut di Bogor, Jawa Barat.⁴ Lebih khusus, pelaku bom Mega Kuningan adalah seorang anak berusia 18 tahun yang merupakan siswa sekolah menengah atas. Kejadian ini menunjukkan bahwa ada paham keagamaan ekstrim yang masuk ke sekolah dan berujung pada perilaku teror.

Penelitian lain mengenai Rohis dilaksanakan dari tahun 2016 sampai 2017. Penelitian dipimpin oleh Masooda Bano dkk, Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenag Jawa Tengah dan Wahid Foundation. Masooda Bano melakukan penelitian di Indonesia, utamanya daerah yang berada di pulau Jawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat paham radikal di Sekolah Menengah. Masuknya paham radikal melalui organisasi Rohis.⁵ Temuan Masooda Bano didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahid Foundation. Wahid Foundation melakukan studi kepada aktivis Rohis yang menggelar kegiatan Peronas atau (Perkemahan Rohis Nasional) di Cibubur pada tahun 2016. Penelitian tersebut

³ Hairus Salim HS, Najib Kailani dan Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Kontestasi di SMUN Yogyakarta*, (Yogyakarta: Monograf CRCS UGM), 2011.

⁴ Ali Nurdin, “Stigma Islam dalam Pemberitaan Terorisme (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Harian Jawa Pos dan Kompas Pasca Kasus Peledakan Bom Mega Kuningan Jakarta 18 Juli 2009 – 18 Agustus 2009),” *An-Nida’ : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2017): 1–24.

⁵ Masooda Bano, dkk, *Study on Islamic Religious Education in Secondary Schools in Indonesia*, (Jakarta: Directorate General of Islamic Education, 2016).

menemukan bahwa bahwa >20% aktivis Rohis sangat sering dan sering dalam mendengarkan ajaran radikal (baik dari pengajian yang didengar di sekolah maupun dari internet), 33% memaknai jihad sama dengan perang, 78% setuju dengan adanya kekhalifahan dan 70% hubungan sosial aktivis Rohis bersifat inklusif namun 66% tidak ingin mengucapkan selamat natal atau hari raya untuk umat yang berbeda agama.⁶ Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa paham keagamaan yang radikal dapat mengancam negara. Maka dari itu perlu adanya peran negara dalam mencegah radikalisme di sekolah.

Faktor munculnya radikalisme⁷ di kalangan anak muda Indonesia dipengaruhi oleh faktor psikologis, kondisi politik tanah air dan internasional, teks keagamaan tekstualitas, hilangnya figur panutan sehingga mencari figur kharismatik baru.⁸ Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor seseorang mempunyai paham keagamaan yang radikal. Selanjutnya adanya degradasi moral dan pemahaman agama yang tidak utuh menyebabkan para penggerak radikalisme agama menjadi mudah untuk mengubah perasaan dan sentimen dalam

⁶ Wahid Foundation, *Potensi Radikalisme di Kalangan Aktivis Rohani Islam di Sekolah-sekolah Negeri*, 3 Mei 2016.

⁷ Radikalisme adalah paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan dengan cara drastis bahkan kekerasan. Secara konseptual radikalisme agama adalah sikap atau tindakan yang mengatasnamakan agama yang tidak sejalan dengan dasar atau prinsip dasar kehidupan berbangsa yang menjunjung tinggi toleransi dan terbuka terhadap sesama warga yang majemuk yang dijamin keberadaannya oleh konstitusi atau yang bertumpu pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Ciri-ciri radikalisme keislaman adalah (1) Islam harus dimplementasikan penuh dan literal sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran dan Hadis tanpa kompromi. Biasanya terkait dengan isu-isu relasi sosial, ketaatan dan hukuman pidana. (2) Biasanya bersikap reaktif baik melalui bahasa, ide atau kekerasan fisik terhadap masalah-masalah yang dianggap menyimpang, materialistik dan sekularistik yang merusak keyakinan umat Islam. Greg Fealy, "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?", *Southeast Asian Affairs*, (2004): 105

⁸ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 34

beragama yang menggerakkan masyarakat untuk menentang sistem yang sudah ada.⁹

Isu radikalisme pada anak muda yang dikaitkan dengan Rohis menjadi perhatian negara. Pemerintah membuat kebijakan untuk mengatasi radikalisme.¹⁰ Ada beberapa usaha yang dilakukan pemerintah untuk mencegah dan menangkal perilaku radikal. Salah satu usaha yang dilakukan adalah deradikalisasi.¹¹ Program ini bertujuan untuk menghilangkan ideologi orang yang pernah menjadi pelaku teror. Program ini berusaha menetralkan pemikiran-pemikiran orang yang sudah terpapar radikalisme.

Pada jenjang sekolah ada program yang dilaksanakan oleh Kemendikbud. Program tersebut adalah pendidikan karakter, pelajar Pancasila dan sekolah penggerak. Pendidikan karakter dimulai pada tahun 2010. Ada 18 karakter yang berusaha dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah. 18 karakter tersebut adalah religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial,

⁹ Noorhaidi Hasan, "Funky Teenagers Love God, Islam and Youth Activism in Post-Soeharto Indonesia," dalam Adeline Masquelier dan Benjamin F. Soares (ed.), *Muslim Youth and the 9/11 Generation*, (United States of America: University of New Mexico Press, 2016).

¹⁰ C.Sumpter, "Countering Violent Extremism in Indonesia: Priorities, Practice and the Role of Civil Society." *Journal for Deradicalization*, 11, (2017):112-147.

¹¹ Imam Machali, "Peace Education Dan Deradikalisasi Agama," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 1, 2013): 41, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>; Mohamad Rapik, Bunga Permatasari, and Adinda Farah Anisya, "Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Dalam Menjalankan Program Deradikalisasi," *Journal of Political Issues* 1, no. 2 (January 28, 2020): 103–14, <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i2.11>; Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (May 30, 2012): 79, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>.

tanggung jawab.¹² 18 karakter tersebut tidak semuanya berkaitan dengan radikalisme. Setidaknya ada karakter toleran, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai yang dapat dikuatkan untuk mencegah radikalisme.

Program yang kedua adalah program pelajar PPancasila. Tujuan program ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Profil pelajar Pancasila adalah siswa memiliki sikap cinta tanah air dan menghargai budaya.¹³ Program yang ketiga adalah program sekolah penggerak. Program ini diluncurkan pada tahun 2021. Program ini ingin menjadikan sekolah di Indonesia menjadi sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan.¹⁴ Program ini dapat menjadi salah satu harapan untuk menciptakan sekolah/ madrasah yang inklusif, toleran dan tanpa perundungan, sehingga tidak ditemukan lagi kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

Selain Kemendikbud, Kemenag sebagai kementerian yang menangani tentang Pendidikan Agama Islam berperan dalam melakukan program sebagai upaya pencegahan radikalisme. Peran sentral Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler tapi juga ekstrakurikuler. PMA (Peraturan Menteri Agama) No. 16 yang dikeluarkan pada Tahun 2010 memberikan petunjuk bahwa sekolah wajib memfasilitasi penyelenggaraan Pendidikan Agama. Pasal 6 menjelaskan bahwa Pendidikan Agama mempunyai tujuan mewujudkan kerukunan di sekolah terutama antar umat beragama. Manifestasi pendidikan agama dapat dilakukan melalui proses pembelajaran baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁵ Jadi selain

¹² Hartono, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," *Jnana Budaya* 19, no. 2 (2014): 259–68.

¹³ <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

¹⁴ <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/>

¹⁵ Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 6 dan 8.

kegiatan pembelajaran di kelas, sekolah juga mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler keislaman. Rohis merupakan organisasi ekstrakurikuler keislaman dalam bidang pendidikan agama di sekolah.

Pendidikan Agama Islam sebagai penangkal radikalisme agama yang bermuara pada perilaku kekerasan yang terjadi pada anak muda belum terlihat baik. ACDP Indonesia (*Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership*)¹⁶ melakukan studi pada tahun 2013 di Indonesia. Hasil studi menjelaskan bahwa paham radikal ditanamkan di sekolah melalui jalur Pendidikan Agama Islam. Radikalisme masuk dengan adanya partisipasi yang dilakukan oleh organisasi masa yang memiliki ajaran radikal. Organisasi tersebut secara tidak langsung melakukan intervensi kepada kegiatan yang dilakukan oleh Rohis. Selain itu berdasar penelitian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah masih bersifat dogmatis dan konvensional sehingga cenderung membosankan.¹⁷ Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ada bibit kekerasan yang ada dalam diri pelajar.

Selanjutnya berdasarkan penelitian pada bulan Maret 2017 yang dilakukan oleh Balitbang Kemenag Jawa Tengah mengenai Transmisi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Organisasi Rohis (Orientasi Politik dan Sikap Toleransi Peserta Didik) di Purwo-rejo, Surakarta dan Sleman, menyimpulkan bahwa (1) Rohis setingkat SMA merupakan organisasi yang paling berperan dalam melakukan transmisi nilai keagamaan untuk membentuk militansi

¹⁶ ACDP adalah fasilitas untuk mempromosikan dialog kebijakan dan reformasi kelembagaan dalam sektor pendidikan di Indonesia. ACDP dipimpin oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bappenas, dan Kementerian Agama. Kegiatan ini didanai oleh Pemerintah Australia dan Uni Eropa dan dikelola oleh Asian Development Bank.

¹⁷ Sari Soegondo, *Kementerian Agama Kukuhkan Visi dan Kembangkan Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia*, (ACDP dan Kementerian Agama, 2016), 2.

bermuara pada orientasi politik menguasai parlemen bahkan pemerintahan, (2) Orientasi politik anggota Rohis terkait pemilihan pemimpin diutamakan adalah laki-laki yang beragama Islam, (3) Sikap toleransi anggota Rohis terbagi menjadi 2 tipe yaitu eksklusif dan inklusif, yang paling menonjol adalah tipe eksklusif terhadap umat yang berbeda dengan agama yang dipeluk anggota Rohis.¹⁸ Penelitian lain menyebutkan bahwa Kabupaten Purworejo sudah terpengaruh oleh paham radikal. Ada sekitar 70% siswa setingkat SMA di Purworejo berpaham radikal. Penelitian yang dilakukan ini menjadi acuan bagi Kementerian Agama Kabupaten Purworejo untuk melakukan tindak lanjut. Salah satunya bekerjasama dengan polisi dan Organisasi Masyarakat Islam untuk memberikan penyuluhan bahayanya paham radikal di sekolah-sekolah menengah.¹⁹ Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa organisasi Rohis sangat berperan dalam mentranmisi nilai-nilai keagamaan siswa yang bersifat eksklusif di sekolah. Paham eksklusif tersebut dapat menjadi bibit konflik karena tidak menerima adanya perbedaan.

Kementerian Agama tingkat pusat sudah mulai melakukan langkah-langkah khusus dalam penanggulangan paham radikal di sekolah menengah. Langkah yang dilakukan adalah melaksanakan pelatihan pembelajaran ISRA (*Islam Rahmatan lil 'Alamin*), jambore Rohis dan membuat program Budaya Damai.²⁰ Program Budaya Damai dikembangkan dan dilaksanakan mulai tahun

¹⁸ Seminar hasil penelitian tahap 1 yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, *Transmisi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Organisasi ROHIS (Orientasi Politik dan Sikap Toleransi Peserta Didik)*, Semarang 29 Maret 2017.

¹⁹ Aji Sofanudin, "Aktivitas Keagamaan Siswa Dan Jaringan Mentoring Rohis SMA Negeri Di Kabupaten Purworejo," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 3, no. 1 (31 Agustus 2017): 29–39, <https://doi.org/10.18784/smart.v3i1.462>. Muhamad Ansori, "Paham Radikalisme Sudah Racuni Pelajar, Pemerintah Didesak Agar Segera Turun Tangan", *Sorot Purowrejo*, 29 Mei 2017.

²⁰ Soegondo, *Kementerian Agama...*, 3.

2015.²¹ Program ini hendak mengajarkan tentang multikulturalisme, demokrasi dan humanisme di sekolah. Inti dari program Budaya Damai adalah mencegah paham radikal masuk ke sekolah dengan menanamkan karakter damai kepada siswa terutama Rohis.

Pemilihan tempat penelitian di Sekolah Menengah Kabupaten Purworejo karena ada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Balitbang Semarang mengatakan adanya sikap toleransi eksklusif siswa SMA/SMK Negeri di Kabupaten Purworejo (yang menjadi sampel penelitian adalah SMAN 1, SMAN 7 dan SMKN 3 Purworejo. Selain itu berdasarkan hasil wawancara Guru PAI, siswa dan observasi ke sekolah di Kabupaten Purworejo menyatakan bahwa program Budaya Damai diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti dialog antar guru agama, pembelajaran ISRA yang interaktif, penyembelihan hewan kurban bersama agama lain dan lain sebagainya.²²

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, disertasi ini mengkaji tentang implementasi dan praktik program budaya damai yang dipelopori oleh Kementerian Agama di sekolah Kabupaten Purworejo. Penelitian ini secara khusus memperhatikan Rohis sebagai agen damai, terutama melalui kegiatan yang dilakukan aktivis Rohis bersama warga sekolah dalam menciptakan karakter damai.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa budaya damai dipromosikan kepada Rohis di sekolah-sekolah?

²¹ Bano, dkk, *Study on Islamic ...*, 3.

²² Hasil wawancara dengan HS Guru PAI dan siswa di SMA Negeri 1 Purworejo pada tanggal 5 September 2017, Observasi di SMA Negeri 7 Purworejo pada tanggal 1 September 2017, Observasi di SMA Negeri 6 Purworejo pada tanggal 4 September 2017.

2. Bagaimana dinamika dan perkembangan Rohis di Purworejo?
3. Bagaimana implementasi program budaya damai pada sekolah di Purworejo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi yang bertemakan implementasi budaya damai pada aktivis Rohis ini bertujuan untuk, *pertama*, mengkaji mengenai alasan dipromosikannya program budaya damai di sekolah melalui Rohis. *Kedua*, menganalisis implementasi program budaya damai di sekolah. *Ketiga*, menganalisis karakter damai yang terdapat pada aktivis Rohis di sekolah.

Berpijak kepada tujuan penelitian, penelitian ini berguna dalam memberikan analisis secara nyata dan teoritis tentang implementasi program budaya damai yang dilakukan oleh negara pada sekolah-sekolah melalui Rohis. Rohis sebagai ekstrakurikuler keislaman di sekolah yang selama ini mempunyai *image* radikal ternyata menjadi agen program budaya damai. Kenyataan seperti ini akan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa tidak semua Rohis mempunyai ajaran yang bersifat radikal.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, penelitian mengenai Rohis dihubungkan dengan perkembangan Islamisme. Islamisme yang berkembang di Indonesia memberikan ruang adanya ekstrimisme keislaman sehingga penelitian tentang Rohis cenderung menjelaskan Rohis sebagai organisasi yang memiliki *image* radikal.

Kajian mengenai Rohis pada tahun 2011 dilakukan oleh Farid Wajidi, Hairus Salim HS dkk dan Najib Kailani menjelaskan bahwa fenomena Rohis berkaitan erat dengan gerakan Islam pada masa Orde Baru dan Reformasi. Wajidi menjelaskan bahwa gerakan Islam kampus yang mencapai kematangannya pada masa Orde Baru menyebabkan gerakan ini mengembangkannya pada

dunia politik dan sekolah-sekolah. Wajidi mengatakan bahwa dominasi gerakan keislaman Rohis di sekolah mendiskriminasi ekspresi kebebasan yang lain sehingga memicu intoleransi di kalangan remaja.²³ Temuan yang dipaparkan oleh Hairus Salim, Najib Kailani dan Nikmal Azekiyah berbeda dengan penemuan Wajidi. Hairus Salim dkk menyampaikan bahwa gejala intoleran yang muncul karena adanya Rohis yang dominan dapat dinegosiasikan bahkan dihadapkan dengan identitas siswa di sekolah. Konservatisme Rohis dalam berIslam dipertanyakan bahkan ditolak oleh dimensi “agency” siswa.²⁴ Penelitian lain yang dilakukan oleh Najib Kailani melihat sisi lain dari munculnya gerakan dakwah Rohis. Najib Kailani menyebutkan bahwa keberadaan Rohis tidak terlepas dari munculnya Budaya Pop Barat yang masuk ke Indonesia. Budaya Pop Barat direspon oleh gerakan dakwah Islam sehingga terbentuklah Rohis di sekolah. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran terhadap Budaya Pop Barat yang akan menggerus moral remaja muslim (*moral panics*).²⁵

Penelitian lain mengenai Rohis dilaksanakan dari tahun 2016 sampai 2017. Penelitian dipimpin oleh Masooda Bano dkk, Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenag Jawa Tengah dan Wahid Foundation. Masooda Bano melakukan penelitian di Indonesia, utamanya daerah yang berada di pulau Jawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat paham radikal di Sekolah Menengah. Masuknya paham radikal melalui organisasi Rohis.²⁶ Temuan Masooda Bano didukung oleh penelitian yang dilakukan

²³ Farid Wajidi, “Kaum Muda dan Pluralisme Kewargaan” dalam Zainal Abidin Bagir dkk., *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, (Jakarta: CRCS-Mizan, 2011), 89-113.

²⁴ Hairus Salim HS, Najib Kailani dan Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Kontestasi di SMUN Yogyakarta*, (Yogyakarta: Monograf CRCS UGM), 2011.

²⁵ Najib Kailani, “Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer”, *Analisis*, Vol. XI No. 1, Juni 2011.

²⁶ Bano, dkk, *Study on Islamic...*

oleh Wahid Foundation. Wahid Foundation melakukan studi kepada aktivis Rohis yang menggelar kegiatan Peronas atau (Perkemahan Rohis Nasional) di Cibubur pada tahun 2016. Penelitian tersebut menemukan bahwa bahwa >20% aktivis Rohis sangat sering dan sering dalam mendengarkan ajaran radikal (baik dari pengajian yang didengar di sekolah maupun dari internet), 33% memaknai jihad sama dengan perang, 78% setuju dengan adanya kekhalifahan dan 70% hubungan sosial aktivis Rohis bersifat inklusif namun 66% tidak ingin mengucapkan selamat natal atau hari raya untuk umat yang berbeda agama.²⁷ Studi terbaru dilakukan Balitbang Kemenag Jateng yang melakukan penelitian di Purworejo, Surakarta dan Sleman. Studi ini menyimpulkan bahwa (1) Rohis setingkat SMA merupakan organisasi yang paling berperan dalam melakukan transmisi nilai keagamaan karena remaja usia SMA sebagai bentuk kaderisasi untuk membentuk militansi bermuara pada orientasi politik menguasai perlemen bahkan pemerintahan, (2) Orientasi politik anggota Rohis terkait pemilihan pemimpin diutamakan adalah laki-laki yang beragama Islam, Rohis tidak anti demokrasi, pendukung NKRI lebih banyak dibanding pendukung khilafah, (3) Sikap toleransi anggota Rohis terbagi menjadi 2 tipe yaitu eksklusif dan inklusif, yang paling menonjol adalah tipe eksklusif terhadap umat yang berbeda dengan agama yang dipeluk anggota Rohis.²⁸

Penelitian pada tahun 2017 yang dilakukan oleh PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Api Dalam Sekam Sikap Keberagaman Generasi Z* menemukan bahwa adanya sikap intoleran

²⁷ Wahid Foundation, *Potensi Radikalisme di Kalangan Aktivis Rohani Islam di Sekolah-sekolah Negeri*, 3 Mei 2016.

²⁸ Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, *Transmisi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Organisasi ROHIS (Orientasi Politik dan Sikap Toleransi Peserta Didik)*, 2017.

siswa dan mahasiswa. Penelitian yang mengambil sampel dari 2181 orang di seluruh Indonesia ini menjelaskan bahwa siswa pada tingkatan SMA sederajat memiliki sikap intoleran walaupun perilakunya toleran. Perilaku intoleran ini lebih besar ke internal umat Islam daripada eksternal umat Islam. Penelitian ini menjelaskan bahwa media sosial (50,89%) paling berpengaruh dalam membentuk sikap keagamaan, kemudian buku dan majalah keagamaan (48,57%), selanjutnya televisi (33,73%). Menariknya penelitian ini juga menemukan bahwa 90,16% siswa setia kepada Pancasila dan 85% siswa menyatakan bahwa demokrasi merupakan sistem yang paling bagus diterapkan di Indonesia.²⁹

Penelitian berupa *disertasi* yang dilakukan oleh Rohinah yang berjudul “Hybrid Islamism: Remaja Muslim, Aktivisme Keislaman dan Politik Identitas Kerohanian Islam (Rohis) di Sekolah dan Madrasah”. Penelitian ini diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2021. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *pertama*, kemunculan Rohis sebagai gerakan dakwah sekolah (GDS) yang menjadi peneguh identitas keislaman di sekolah maupun madrasah merupakan reaksi panjang penyembunyian identitas selama masa rezim otoritarian. Kebangkitan kelas menengah Muslim membawa arah perubahan dalam dinamika keislaman remaja Muslim di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat urban perkotaan. *Kedua*, aktivisme remaja Muslim sebagai “produk sejarah” tidak bersifat monolitik dan statis, melainkan dinamis bergantung dengan konteks sosio-historis yang melingkupinya. Faktor globalisasi dan modernisasi sangat berperan penting dalam mengubah arah bentuk keislaman remaja Muslim Rohis yang awalnya mengarah ke “kanan” dan dekat dengan “Islamismenya” menjadi lebih menegosiasikan dan

²⁹ Rangga Eka Saputra, *Api Dalam Sekam Keberagamaan Generasi Z*, Vol. 1, No. 1, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta-UNDP Indonesia, 2018) dan Yunita Faella Nisa, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018)

menemukan gaya baru yang khas dan unik. Dan ketiga, sebagai Muslim generasi baru, remaja Rohis menemukan cara untuk mendamaikan hal-hal yang secara tradisional dipandang sebagai bertolak belakang, justru membuat mereka mampu terlibat dengan agama dan budaya populer secara bermakna dan sungguh-sungguh tanpa harus ada yang mendominasi satu sama lain. Hal ini menunjukkan ada pergeseran menuju “*Hybrid Islamism*” dan tidak selalu dikaitkan dengan persoalan fundamentalisme.³⁰

Berdasarkan pemaparan tentang penelitian yang sudah ada mengenai Rohis, terdapat kecenderungan bahwa penelitian tentang Rohis selalu dikaitkan dengan Islamisme. Teori yang digunakan belum melihat Rohis dengan sudut pandang Pendidikan. Penelitian ini digunakan sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya yang belum menggunakan sudut pandang Pendidikan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan data sekolah menengah yang menjadi sasaran Budaya Damai di Kabupaten Purworejo. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019 yaitu Juli 2018 sampai Juni 2019. Pemilihan tempat penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan tempat penelitian di Sekolah Menengah Kabupaten Purworejo karena penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Balitbang Semarang mengatakan adanya sikap toleransi eksklusif siswa SMA/SMK Negeri di Kabupaten Purworejo (yang menjadi sampel penelitian adalah SMAN 1, SMAN 7 dan SMKN 3 Purworejo) dan ketiga sekolah telah menerapkan program Budaya Damai berdasarkan hasil wawancara Guru PAI, siswa dan observasi ke sekolah di Kabupaten Purworejo. Program Budaya Damai diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti dialog antar guru agama, pembelajaran

³⁰ Rohinah, “Hybrid Islamism: Remaja Muslim, Aktivisme Keislaman dan Politik Identitas Kerohanian Islam (Rohis) di Sekolah dan Madrasah”, *Disertasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

ISRA yang interaktif, penyembelihan hewan kurban bersama agama lain dan lain sebagainya.³¹

Teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* digunakan dalam memilih subyek penelitian. Penelitian ini mempertimbangkan tujuan penelitian untuk memilih subyek penelitian. Tujuan penelitian yakni menganalisis implementasi program budaya damai Rohis di Kabupaten Purworejo. Subyek dari penelitian ini adalah aktivis Rohis di SMAN 1 ada sebanyak 12 orang, SMAN 7 sebanyak 9 orang dan SMKN 3 ada sebanyak 13 orang. Informasi lain didapat dari Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 sebanyak 3 orang, SMAN 7 sebanyak 2 orang dan SMKN 3 sebanyak 3 orang. Selain itu kepala sekolah pada masing-masing sekolah juga dijadikan sumber informasi tambahan. Sehingga ada 48 informan. Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan aktivis Rohis dapat memberikan informasi mengenai program dan aktivitas Rohis yang dilaksanakan. Informasi yang didapat digunakan sebagai acuan dalam menganalisis implementasi program budaya damai di sekolah. Peneliti melakukan proses wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi. Obyek penelitian adalah obyek yang akan dicaritahu dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini memiliki obyek berupa Obyek program dan aktivitas Rohis yang berkaitan dengan Budaya Damai di SMAN 1, SMAN 7 dan SMKN 3 Purworejo.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada siswa, guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah pada SMAN 1, SMAN 7 dan SMKN 3 Purworejo. Wawancara yang dilaksanakan kepada siswa akan memperoleh

³¹ Hasil wawancara dengan HS Guru PAI dan siswa di SMA Negeri 1 Purworejo pada tanggal 5 September 2017, Observasi di SMA Negeri 7 Purworejo pada tanggal 1 September 2017, Observasi di SMA Negeri 6 Purworejo pada tanggal 4 September 2017.

informasi mengenai gambaran umum Rohis, program kerja Rohis, aktivitas Rohis, implementasi program Budaya Damai di sekolah. Wawancara yang dilaksanakan kepada Guru Pendidikan Agama Islam akan memperoleh informasi mengenai gambaran umum tentang Rohis, pelaksanaan program kerja Rohis, implementasi program budaya damai dan pencapaian Budaya Damai di sekolah. Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah untuk memperoleh data mengenai perkembangan Rohis, aktivitas Rohis, proses internalisasi dan pencapaian Budaya Damai di sekolah.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana *observer* atau peneliti terlibat dalam kegiatan responden. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai implementasi Budaya Damai di SMAN 1, SMAN 7 dan SMKN 3 Purworejo. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi maupun tidak resmi. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum Rohis, program kerja Rohis, laporan kegiatan Rohis dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan aktivitas penanaman Budaya Damai pada SMAN 1, SMAN 7 dan SMKN 3 Purworejo.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengeksplorasi dan memahami alasan pentingnya Budaya Damai, dinamika dan perkembangan Rohis di Purworejo dan Implementasi Program Budaya Damai di Sekolah. Data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dideskripsikan melalui kata-kata yang tertulis. Lalu dilakukan uji keabsahan data penelitian dengan melakukan *crosscheck* antar sumber dan metode pengumpulan data sehingga teruji validitas data penelitian.

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Analisis data yang

dilakukan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu ada empat tahap kegiatan berupa pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata, fenomena, foto, sikap, perilaku keseharian.³² Pengumpulan data yang dilaksanakan yaitu dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan alat bantu berupa kamera, alat pencatat, instrumen wawancara dan instrumen observasi. Data yang telah dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dipilih data yang diperlukan agar penelitian fokus terhadap hal-hal yang penting dan berkaitan dengan aktivitas Rohis dan implementasi program Budaya Damai pada SMAN 1, SMAN 7 dan SMKN 3 Purworejo. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.³³ Setelah dipilih data-data yang penting lalu dianalisis berdasarkan tema dan polanya. Dalam penelitian ini ada dua tema yang disajikan yaitu perkembangan Rohis dan implementasi program Budaya Damai. Penarikan kesimpulan penelitian ini bersifat induktif yang berarti dari fakta-fakta yang bersifat khusus ke fakta-fakta yang bersifat umum. Data yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi akan menjelaskan tentang aktivitas Rohis, proses internalisasi, pencapaian Budaya Damai dan proses pendidikan karakter Budaya Damai. Sehingga terlihat pola dari tahap pendidikan karakter Budaya Damai di sekolah.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengadakan triangulasi data dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

³² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 148.

³³*Ibid.*, 341.

Data yang didapat dari hasil wawancara kepada siswa di *cross check* dengan data yang didapat dari hasil wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam SMA dan kepala sekolah. Data yang didapat dari hasil wawancara juga di *cross check* dengan data yang didapat dari hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data dapat membuktikan bahwa data mengenai Budaya Damai adalah valid.

F. Landasan Teori

Kerohanian Islam (Rohis) bukan hanya organisasi dakwah sekolah yang selalu dikaitkan dengan persoalan islamisme, fundamentalisme, radikalisme atau bahkan terorisme. Lebih dari itu, dinamika yang terjadi pada Rohis sebagai ekstrakurikuler sekolah dapat dijadikan alat untuk mempromosikan karakter toleran, humanis dan damai. Rohis sebagai alat dalam mempromosikan karakter damai di sekolah maka perlu melihat budaya sekolah dan proses Pendidikan karakter yang ada di sekolah.

Budaya Sekolah yang Inklusif

Budaya sekolah yang inklusif adalah sistem tata nilai yang berlandaskan pada keterbukaan di sekolah. Keterbukaan di sekolah yang dimaksud adalah setiap warga sekolah memiliki sikap toleransi dan menghargai adanya perbedaan. Sikap toleransi dan saling menghargai dapat terwujud dengan adanya proses pembiasaan warga sekolah. Proses pembiasaan tersebut akan menjadi budaya sekolah.

Konsep budaya sekolah bukanlah hal yang baru. Budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan

pemahaman yang sama pada civitas sekolah.³⁴ Budaya sekolah adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk tradisi yang menjiwai seluruh pelaksanaan kegiatan di sekolah. Barth mendefinisikan budaya sekolah sebagai pola, norma, sikap, kepercayaan, perilaku, nilai, upacara, tradisi, dan mitos yang kompleks dan tertanam dalam setiap aspek sekolah.³⁵ Sejalan dengan pendapat Barth, Hinde memandang budaya sekolah sebagai norma, kepercayaan, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang di sekolah dari waktu ke waktu.³⁶

Waller menyatakan bahwa setiap sekolah memiliki budaya sendiri melalui seperangkat adat dan sejarah yang unik, serta perilaku moral dan kode relasional. Artinya, bahwa setiap sekolah memiliki budaya yang terbentuk dari seperangkat aturan yang disepakati oleh seluruh warga sekolah yang bersangkutan.³⁷ Gruenert berpendapat bahwa budaya sekolah adalah seperangkat harapan bersama yang dikembangkan oleh warga sekolah yang saling bekerjasama dalam jangka waktu yang signifikan.³⁸ Harapan ini berkembang menjadi seperangkat aturan tidak tertulis yang disesuaikan dengan anggota sehingga mampu bekerja sama dengan baik. Budaya sekolah mengembangkan dan mentransmisikan informasi dari satu generasi ke generasi lainnya. Budaya sekolah menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam

³⁴ Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar, (Jakarta: Dirjend Pendas, 2011).

³⁵ Barth, R.S., "The Culture Builder", *Educational Leadership*, Vol. 59, 2002 (6)–11, Retrieved from https://eric.ed.gov/?id=EJ6_44973

³⁶ E.R. Hinde, "School Culture and Change: An Examination of The Effects of School Culture on The Process of Change", (2004). Retrieved from <https://thecrucialvoice.com/Excerpts%20from%20School%20Culture%20and%20Change.pdf>

³⁷ K. Barnes, S. Brynard, & C. Wet, "The influence of school culture and school climate on violence in schools of the Eastern Cape Province", *South African Journal of Education*, 32(1), 2012, 69-82.

³⁸ S. Gruenert, "School culture, school climate: they are not the same thing", *The Principal*, (2008): 56-59. Retrieved from <http://wwwnaesp.org/resources/2/Principal/2008/M-p56.pdf//>

menjalankan berbagai kegiatan, budaya ini bersifat turun temurun antar warga sekolah lintas generasi yang berkomitmen untuk saling menjaga secara bersama-sama. Budaya sekolah merupakan usaha pengelolaan dan pemantauan lingkungan di sekolah dari kelas hingga tradisi yang membawa dari tahun ke tahun yang membawa mantan staf dan peserta didik kembali berkunjung dari tahun ke tahun.³⁹ Deal & Peterson mendefinisikan budaya sekolah sebagai tradisi dan ritual yang dibangun seiring berjalannya waktu karena para guru, peserta didik, orang tua dan administrator bekerja sama dalam menghadapi krisis dan prestasi.⁴⁰ Hongboontri & Keawkhong menyatakan bahwa pengembangan budaya sekolah sebagai lingkungan belajar sangat penting bagi peningkatan semangat kerja guru dan prestasi belajar peserta didik.⁴¹

Merujuk dari berbagai pandangan tentang budaya sekolah di atas maka budaya sekolah dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan budaya damai. Budaya damai dipahami bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan. Hal ini memberikan penekanan pada pentingnya budaya sekolah dalam mendukung terciptanya lingkungan yang positif dan responsif terhadap keberagaman baik peserta didik, guru, orang tua, maupun warga sekolah lainnya.

Budaya sekolah dapat diklasifikasi menjadi dua macam. Pertama, budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan positif. Kedua, budaya sekolah yang menghambat karakter

³⁹ J. Prokopchuk, "Unpacking the impact of school culture: a principal's role in creating and sustaining the culture of a school", *SELU Research Review Journal*, 1(2), (2012): 73-82 Retrieved from <https://selu.usask.ca/documents/research-and-publications/srj/SRRJ-1-2-Prokopchuk.pdf>

⁴⁰ T. E. Deal, & K. D. Peterson, *Shaping school cultures: Pitfalls, paradoxes, and promises*, (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2009, 4)

⁴¹ C. Hongboontri, & N Keawkhong, "School culture: teachers' beliefs, behaviors, and instructional practices", *Australian Journal of Teacher Education*, 39(5), (2014): 66-88. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1017655.pdf>

positif. Berdasarkan pengertian tersebut, pengembangan budaya sekolah berarti upaya membuat adat kebiasaan positif yang berlaku di sekolah agar mantap dan kondusif. Budaya sekolah dapat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi siswa. Lingkungan internal sekolah tersebut meliputi lingkungan fisik, suasana psikologis, dan lingkungan sosio-budaya sekolah, baik yang tampak pada lingkungan sekolah secara umum maupun lingkungan kelas.

Budaya sekolah berkaitan dengan norma dan nilai yang dijadikan pedoman oleh sekolah dalam melaksanakan berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Norma dan nilai yang mendukung terciptanya kesadaran terhadap keberagaman hendaknya menjiwai seluruh aspek kegiatan sekolah seperti perilaku warga sekolah, kegiatan sekolah, komponen pembelajaran, dan pola asuh atau interaksi sekolah. Budaya damai melalui budaya sekolah dapat dituangkan dalam beberapa aspek kebiasaan, tradisi, dan cara umum dalam melakukan segala sesuatu yang ada di sebuah sekolah. Budaya sekolah saat ini merupakan hasil atau akibat dari yang dilakukan sebelumnya dan seberapa besar kesuksesan yang telah diraihinya pada masa lalu.

Proses menciptakan budaya sekolah terjadi dalam tiga cara antara lain: Pertama, pemimpin hanya merekrut dan mempertahankan Guru dan karyawan yang memiliki pikiran dan perasaan yang sama dengan mereka. Kedua, pemimpin melakukan indoktrinasi dan menyosialisasikan cara pikir dan berperilakunya kepada warga sekolah. Ketiga, perilaku pemimpin sendiri bertindak sebagai model yang berperan mendorong warga sekolah untuk mengidentifikasi diri. Dengan demikian warga sekolah dapat menginternalisasi keyakinan, nilai dan asumsi pemimpin yang nantinya akan menjadi karakter.

Pendidikan Karakter Damai

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaji-

kan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴² Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahamkan, hingga mengajak peserta didik sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktikkan dan memaknainya sebagai suatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan (*reflective action*) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani (*center of human excellence*). Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan karakter, menghendaki suatu proses yang berkelanjutan dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum.⁴³

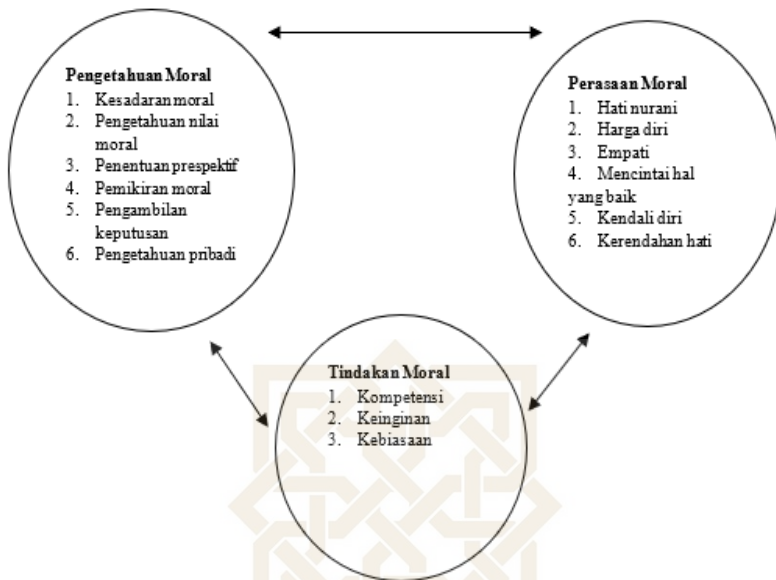
Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁴⁴

Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiga hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Dengan adanya tiga bagian tersebut seseorang akan mampu menilai apa yang benar, sangat peduli apa yang benar, dan melakukan apa yang diyakini benar dalam segala kondisi. Berikut diagram yang menunjukkan bagian atau komponen karakter yang baik.

⁴² Puskur Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 3.

⁴³ *Ibid.*, 6.

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membangun Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013): 81.



Gambar 1. Komponen Karakter yang Baik

Anak panah pada diagram menunjukkan bahwa masing-masing komponen karakter saling berhubungan. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak akan berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling mempengaruhi satu sama lain dalam cara apapun. Menurut Lickona komponen-komponen karakter yang baik adalah *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral), *Moral Feeling* (Perasaan Moral) dan *Moral Acting* (Tindakan Moral).⁴⁵

Moral knowing akan lebih mengisi pada ranah kognitif individu, yang memiliki aspek Kesadaran Moral (*Moral Awareness*), Pengetahuan Nilai Moral (*Knowing Moral Values*), Penentuan Perspektif/ Sudut Pandang (*Perspective Taking*), Pemikiran/ Logika Moral (*Moral Reasoning*), Pengambilan Keputusan/ Keberanian Mengambil Sikap (*Decision Making*) dan Pengetahuan Pribadi/ Pengenalan Diri (*Self Knowledge*).

⁴⁵ *Ibid.*, 84-100.

Moral Feeling (Perasaan Moral) merupakan komponen yang akan mengisi dan menguatkan aspek afeksi individu agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Beberapa aspek komponen ini adalah Hati Nurani/ Kesadaran Akan Jati Diri (*Conscience*), Harga Diri (*Self Esteem*), Empati (*Empathy*), Mencintai Hal yang Baik/ Mencintai Kebenaran (*Loving The Good*), Kendali Diri/ Pengendalian Diri (*Self Control*), Kerendahan Hati (*Humility*).

Moral Acting (Tindakan Moral) merupakan hasil dari kedua komponen karakter lainnya yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*. Aspek dari komponen tindakan moral atau *moral acting* ini yaitu Kompetensi (*Competence*), Keinginan (*Will*), Kebiasaan (*Habit*). Melalui ketiga komponen di atas dengan aspek komponennya masing-masing yang saling bekerjasama untuk saling mendukung dapat menciptakan karakter yang baik.

Cara yang dilakukan untuk menciptakan karakter damai yaitu dengan proses internalisasi karakter kepada peserta didik. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁴⁶ Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁴⁷ Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁴⁸ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat

⁴⁶ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

⁴⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

⁴⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), 155.

dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Dalam kaitannya dengan karakter, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman karakter ke dalam jiwa seseorang sehingga karakter tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu karakter yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

Pelaksanaan internalisasi karakter melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu tahap transformasi karakter, tahap transaksi karakter dan tahap transinternalisasi karakter. Tahap transformasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.⁴⁹ Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didiknya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Tahap transaksi dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.⁵⁰ Adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah dijalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Tahap traninternalisasi jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan

⁴⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

⁵⁰ *Ibid.*, 153

kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.⁵¹ Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Secara garis besar tujuan pembelajaran memuat tiga aspek pokok, yaitu: *knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Untuk selanjutnya penulis akan memaparkan ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut. *Pertama*, mengetahui (*knowing*). Disini tugas guru ialah mengupayakan agar siswa mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian shalat, syarat dan rukun shalat, tata cara shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.⁵²

Kedua, mampu melaksanakan atau mengerjakan yang diketahui (*doing*). Masih contoh seputar shalat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan shalat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutarakan film tentang tata cara shalat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik shalat, dari

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan shalat dengan benar atau belum.⁵³

Ketiga, menjadi seperti yang diketahui (*being*). Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan shalat yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika shalat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga shalatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan shalat. Jadi melaksanakan shalat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.⁵⁴ Disinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

Penelitian ini menguraikan tiga tahap internalisasi budaya damai yang nantinya akan menjadi pendidikan karakter budaya damai. Nilai yang terinternalisasi dapat dilihat dari aspek sikap dan perilaku siswa yang mengikuti Rohis. Sikap adalah keyakinan atau pendapat seseorang terkait situasi, subjek atau objek yang disertai dengan munculnya perasaan tertentu. Perasaan inilah yang akan dijadikan sebagai dasar orang tersebut untuk berperilaku dan merespon menggunakan cara tertentu sesuai dengan pilihannya.⁵⁵ Sikap merupakan suatu pikiran, kecenderungan dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungan yang seringkali bersifat permanen karena sulit diubah. Komponen sikap terdiri dari pengetahuan yang selama ini

⁵³ *Ibid.*, 229

⁵⁴ *Ibid.*, 229

⁵⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 102.

diperoleh semasa hidup dan mempengaruhi perilaku saat bertindak. Sikap merupakan kecondongan evaluatif seseorang terhadap suatu subjek maupun objek. Sikap yang dimiliki setiap individu memberikan warna tersendiri untuk seseorang bertingkah laku.

Pada dasarnya, sikap memiliki tiga komponen penting yaitu (1) kognitif berarti seseorang memiliki pengetahuan mengenai objek sikapnya, terlepas dari pengetahuan itu benar atau salah; (2) afektif berarti dalam bersikap akan selalu mempunyai evaluasi emosional (setuju-tidak setuju) mengenai objek sikapnya; (3) konatif berarti kecenderungan bertingkah laku bila bertemu dengan objek sikapnya, mulai dari bentuk yang positif (tindakan sosialisasi) sampai pada yang sangat aktif (tindakan agresif).⁵⁶

Selain komponen tersebut yang harus ada pada diri seseorang bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Maka tingkatan sikap akan terjadi sebagai berikut (1) menerima, diartikan subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek; (2) merespon, memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap; (3) menghargai, mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Budaya Damai

Damai mempunyai arti tidak bermusuhan, keadaan tidak bermusuhan, baik kembali, tenang, aman, sedang mendamaikan. Memperdamaikan yaitu menyelesaikan permusuhan (pertengkaran) supaya kedua belah pihak baik kembali, merundingkan supaya mendapat persetujuan. Mendamaikan sendiri

⁵⁶ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 294.

mempunyai arti penghentian permusuhan.⁵⁷ Damai juga dapat berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengizinkan untuk tidur atau meditasi. Selain itu, damai juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi-kombinasi dari definisi-definisi di atas.⁵⁸ Menurut Assegaf kata perdamaian berlawanan dengan kata kekerasan. Selanjutnya Assegaf sependapat dengan Camara yang membagi kekerasan menjadi tiga yaitu kekerasan institusi, kekerasan tandingan dan kekerasan tekanan. Kekerasan institusi terdiri dari kemiskinan, kelaparan, rasial, seksual, eksploitasi, ekonomi dan ketidakadilan. Kekerasan tandingan terdiri dari protes, perlawanan, revolusi, demonstrasi bersenjata dan terorisme (radikalisme) yang kadang didukung oleh politik maupun agama.⁵⁹

Johan Galtung berpendapat bahwa perdamaian dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian negatif dengan cara menghindari perang atau menghentikan kekerasan. Perdamaian negatif menyiratkan tidak adanya kekerasan langsung dan pribadi. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa perdamaian negatif hanya diukur dengan tidak adanya perang dan kekerasan. Dalam pendidikan berarti pendidikan damai negatif berarti tidak adanya kekerasan baik fisik maupun mental dalam proses pendidikan. Perdamaian positif adalah suatu kondisi dimana tidak adanya kekerasan, adanya keberlanjutan ekologis dan adanya keadilan sosial. Perdamaian yang positif membutuhkan adopsi dari keyakinan individu dan kehadiran lembaga-lembaga sosial yang menjamin keadilan dan

⁵⁷ W.J.S. Poerwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: P.N. Balai Pustaka: Cet, Ke-8, 1985), 225.

⁵⁸ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 152.

⁵⁹ Abd Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 80

penyelesaian konflik secara damai. Galtung juga menunjukkan bahwa kekerasan struktural dan penolakan sumber daya yang tidak adil akan menyebabkan kekerasan.⁶⁰ Perdamaian positif menyiratkan adanya iklim yang damai, tanpa konflik dan adil. Selain itu damai positif seharusnya dapat mempengaruhi iklim lingkungan menjadi lebih terbuka dan berkembang. Dalam bidang pendidikan di sekolah, damai positif dapat dilihat dengan tidak adanya konflik atau penyelesaian konflik yang damai, adanya lembaga yang berperan dalam mengatasi konflik dan terciptanya keadilan.

Tulisan ini hendak melihat pola pendidikan untuk mencapai Perdamaian. Perdamaian yang dimaksud adalah perdamaian positif dan negatif yang diutarakan oleh Johan Galtung. Kedua damai ini dalam realitasnya terdapat di sekolah. Misalnya damai negatif, meskipun tidak terjadi perang tetapi terjadi kekerasan baik fisik maupun mental di sekolah. Damai positif misalnya dapat dilihat dari keadilan sesama peserta didik dan peran sekolah dalam mengatasi konflik.

Ian M Harris mengemukakan pendidikan perdamaian berfokus pada cara untuk melakukan pemberdayaan masyarakat yang berisi keterampilan, sikap, dan pengetahuan untuk (1) Membangun, mempertahankan dan memulihkan interaksi yang damai pada setiap manusia; (2) Mengembangkan pendekatan yang positif terhadap permasalahan konflik, berawal dari yang bersifat pribadi sampai tingkat internasional; (3) Menciptakan lingkungan yang aman, baik secara fisik maupun emosional, yang bersifat memupuk setiap individu; (4) Menciptakan keamanan yang berlandaskan keadilan dan hak asasi manusia; (5) Mem-

⁶⁰ Johan Galtung, "Violence, Peace and Peace Research", *Journal of Peace Research*, Vol. 6 No. 3, (1969): 170.

bangun lingkungan yang berkelanjutan dan melindungi manusia dari eksploitasi perang.⁶¹

Filosofi dari pendidikan perdamaian didasarkan pada anti-kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia dan seluruh kehidupan. Keterampilan meliputi komunikasi, mendengarkan, memahami perspektif yang berbeda, kerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, resolusi konflik, dan tanggung jawab sosial. Aspek-aspek dalam implementasi budaya damai melalui Pendidikan Islam adalah (1) Aman, tentram, dan nyaman; (2) Bebas dari kekerasan, tawuran dan pertentangan; (3) Saling menghargai, gotong royong dan bekerjasama; (4) Tidak ada kesenjangan sosial antar warga sekolah.⁶²

UNESCO sebagai badan PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) mempunyai konsep sendiri mengenai Budaya Damai. Menurut UNESCO, Damai dalam arti luas adalah *“Peace is more than an absence of war. It means justice and equity for all as the basis for living together in harmony and free from violence, now, but even more so for our children and succeeding generations”*.⁶³ Damai bukan hanya diartikan sebagai bebas dari perang. Namun bermakna keadilan dan kesetaraan untuk semua manusia, sebagai landasan untuk hidup bersama secara harmonis dan bebas dari kekerasan, baik pada masa sekarang, ataupun untuk anak-anak generasi yang akan datang. UNESCO mengembangkan Budaya Damai berdasarkan nilai-nilai universal, seperti: *respect for life* (menghormati hak hidup), *liberty* (kebebasan), *justice* (keadilan), *solidarity* (solidaritas), *tolerance* (toleransi), *human rights* (Hak

⁶¹ Ian M Haris, “Peace Education Theory”, *Journal Peace Education*, Vol. 1 No. 1, (2004): 6.

⁶² Dialog Lintas Guru Agama Provinsi Jawa Tengah, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2015.

⁶³ Hayadin, *Membangun Budaya Damai Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah*, (Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, 2017), 1.

asasi manusia) *and equality between men and women* (kesetaraan pria dan wanita).⁶⁴

UNESCO dalam *Declaration of a Culture of Peace* menyebutkan bahwa budaya damai adalah sikap, tindakan, tradisi, dan model perilaku dan cara hidup yang didasarkan pada (1) Menghargai kehidupan, mengakhiri kekerasan dan mengedepankan tindakan anti kekerasan melalui pendidikan, dialog, dan kerjasama; (2) Penghargaan penuh terhadap prinsip-prinsip kedaulatan, integrasi wilayah, kemerdekaan politik negara dan ketiadaan intervensi pada persoalan internal sebuah negara yang berhubungan dengan Piagam PBB dan hukum internasional; (3) Penghargaan penuh terhadap dan mengedepankan penghargaan terhadap seluruh hak asasi manusia dan kemerdekaan dasar; (4) Komitmen terhadap penyelesaian konflik secara damai; (5) Upaya untuk menemukan kebutuhan pembangunan dan lingkungan tidak hanya saat ini tetapi juga untuk generasi yang akan datang; (6) Menghargai dan mengedepankan hak-hak pembangunan; (7) Menghargai dan mengedepankan kesamaan hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan; (8) Menghargai dan mengedepankan hak-hak setiap orang untuk merdeka berekspresi, berpendapat dan mendapatkan informasi (9) Mengikuti prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, penghargaan terhadap kemajemukan, perbedaan budaya, dialog dan pengertian pada setiap tingkatan masyarakat dan bangsa.⁶⁵

Damai dapat dibudayakan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis. Hal ini sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010. Pembelajaran agama dilakukan mela-

⁶⁴ M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Kemendiknas, 2003), 3.

⁶⁵ Muammar Ramadhan dan Puji Dwi Darmoko, "Pendidikan Pesantren dan Nilai Budaya Damai", *Jurnal Madaniyah Edisi VIII*, 2015, 138.

lui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran ekstrakurikuler yang bersifat akhlak dapat melalui pengalaman dan pembudayaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut Rohis sebagai organisasi ekstrakurikuler di sekolah mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan Budaya Damai yang moderat. Cara yang dilakukan dapat dengan pembiasaan melalui pengalaman dan pembudayaan karakter damai.

Berdasarkan Program Budaya Damai dari Kementerian Agama bahwa Budaya Damai dapat terwujud dengan cara melakukan internalisasi nilai-nilai kepada peserta didik. Karakter tersebut adalah Multikulturalisme, Demokrasi dan Humanisme.

Multikulturalisme adalah pengakuan, toleransi dan penghormatan terhadap adanya perbedaan dalam masyarakat, sikap akomodatif terhadap perbedaan yang ada, didasari prasangka baik untuk mencari persamaan di antara perbedaan-perbedaan tersebut untuk memudahkan hubungan sosial, gotong royong demi mencapai kebaikan bersama. Guru dan organisasi Rohis dapat menyampaikan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam Islam pada penyampaian tema yang terkait dengan multikulturalisme yaitu: (1) prasangka baik/*husnuzan*, (2) toleransi, (3) makna iman kepada kitab-kitab Allah SWT, (4) makna iman kepada rasul-rasul Allah SWT, (5) perkembangan Islam pada masa modern, (6) prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam, (6) strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, (7) perkembangan dan kemunduran Islam di Indonesia,⁶⁷ atau tema-tema lain yang relevan dengan nilai multikulturalisme.

⁶⁶ Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 10.

⁶⁷ Azyumardi Azra, dkk, *Pengayaan Muatan Nilai-nilai Budaya Damai dalam Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah (Buku Panduan Bagi Guru)*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), 19.

Multikulturalisme dalam pendidikan harus memiliki program-program pendidikan yang memperhatikan latar belakang etnik, bahasa, agama dan budaya peserta didik. Selain itu, multikulturalisme harus memuat konsep-konsep seperti konsep keragaman, penghargaan, keadilan, toleransi, rasisme, prejudis, diskriminasi, dan stereotip. Sementara itu, dari Abdullah Aly diperoleh teori bahwa multikulturalisme dapat dikembangkan dengan cara mengintegrasikan materi-materi yang bersifat multikultural ke dalam program pendidikan. Untuk kepentingan ini, Banks merekomendasi dua tahap, yaitu: tahap penambahan dan tahap perubahan.⁶⁸ Tahap penambahan dilakukan dengan cara memperkenalkan konsep dan tema baru yang terkait dengan multikulturalisme ke dalam program yang sudah ada. Sementara itu, tahap perubahan dilakukan dengan cara memasukkan konsep dan tema-tema yang berkaitan dengan multikulturalisme serta memasukkan beragam cara pandang dan perspektif ke dalam program.

Aly merekomendasikan pentingnya memasukkan dua orientasi tujuan ke dalam perencanaan program multikulturalisme yaitu: (1) penghargaan kepada orang lain, dan (2) penghargaan kepada diri sendiri. Pada aspek implementasi, ia mengusulkan penggunaan beberapa strategi pembelajaran seperti: diskusi kelompok kecil, simulasi, bermain peran, permainan, workshop, kontak dengan peserta didik yang berlatar belakang etnik minoritas, dan aksi sosial. Adapun pada aspek evaluasi, perlu menggarisbawahi pentingnya evaluasi yang dilakukan terus-menerus dan berkelanjutan, dengan melibatkan semua anggota komunikasi sekolah dibantu oleh para ahli. Aspek yang dievaluasi adalah implementasi program, evaluasi dilakukan untuk menemukan kelemahan, bias, dan dampaknya terhadap implementasi program

⁶⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 23-24.

multikulturalisme.⁶⁹ Berdasarkan pendapat di atas dapat dibuat beberapa indikator nilai multikulturalisme yaitu memperhatikan perbedaan dan keragaman, adanya penghargaan terhadap orang lain dan diri sendiri, menjunjung tinggi keadilan, menjunjung tinggi toleransi, Tidak bersifat diskriminasi.

Ajaran agama Islam pada dasarnya mendukung nilai-nilai demokrasi. Demokrasi berarti menghargai adanya perbedaan dan adanya kesetaraan. Guru dan organisasi Rohis dapat membahas mengenai topik-topik yang berkaitan dengan demokrasi pada kegiatan yang bertemakan, yaitu: (1) berprasangka baik, (2) metode dakwah Rasul di Mekkah, (3) metode dakwah Rasul di Madinah, dan (4) berpikir kritis dan demokratis,⁷⁰ atau dengan tema-tema lain yang sesuai dengan nilai demokrasi.

Menurut Zamroni nilai demokrasi dapat dilihat dari aspek berikut ini: a) toleransi, b) kebebasan mengemukakan pendapat, c) menghormati perbedaan pendapat, d) memahami keanekaragaman dalam masyarakat, e) terbuka dalam komunikasi, f) menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, g) percaya diri atau tidak menggantungkan pada orang lain, h) saling menghargai, i) mampu mengekang diri, j) kebersamaan, dan k) keseimbangan.⁷¹ Sedangkan nilai demokrasi menurut Chamim dkk, yaitu adanya kebebasan (berpendapat, berkelompok, berpartisipasi), menghormati orang/kelompok lain, kesetaraan, kerjasama, persaingan, dan kepercayaan.⁷²

Demokrasi tidak secara langsung ditanamkan pada diri seseorang, melainkan tahap demi tahap. Demokrasi yang menjadi fokus penelitian ini meliputi berpartisipasi, toleransi dan saling

⁶⁹ *Ibid.*, 25.

⁷⁰ Azra, dkk, *Pengayaan Muatan...*, 16.

⁷¹ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), 32.

⁷² Chamim, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LP3) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006), 39.

menghargai. *Pertama*, partisipasi menekankan bahwa dalam masyarakat yang demokratis, setiap individu harus berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Setiap orang berhak dan wajib memberikan suara sebagai perwujudan partisipasi dalam menentukan kebijakan. Partisipasi mencerminkan kesadaran individu untuk melaksanakan kewajiban atas hak yang dimiliki. *Kedua*, toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. *Ketiga*, saling menghargai/ menghormati merupakan sikap dan perilaku untuk saling menghargai antar sesama manusia baik secara individu maupun kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku. Rasa saling menghargai tidak perlu melihat latar belakang sosial seseorang.⁷³ Rasa saling menghargai tergambar dalam kehidupan sehari-hari seperti menyapa, senyum, memberikan kesempatan orang lain untuk melakukan haknya, dan lain sebagainya. Menghormati perbedaan pendapat adalah sikap dan perilaku untuk memberikan kesempatan kepada orang lain dalam mengungkapkan pendapat, ide atau gagasannya. Tidak memaksakan pendapatnya sendiri meskipun pendapat itu berbeda dengan orang lain. Jika terdapat perbedaan, hendaknya diputuskan dengan musyawarah untuk mufakat tanpa merugikan salah satu pihak. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuat beberapa indikator demokrasi yaitu menghargai pendapat orang lain, menerima perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak, adanya kebebasan untuk berpendapat, adanya kebebasan berkelompok, adanya kebebasan berpartisipasi, adanya Kesetaraan.

Humanisme dalam Islam adalah memandang kesatuan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dan memiliki asal usul yang sama. Maka dari itu humanisme dalam Islam mengharuskan manusia memiliki simpati dan empati satu sama lain, saling

⁷³ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi...*, 32-35.

menyayangi, saling menghormati. Humanisme juga erat hubungannya dengan peran manusia sebagai *khalifah* Allah yang bertanggung jawab untuk melakukan hubungan sosial dengan manusia lain untuk mencapai kebaikan bersama. Guru dan organisasi Rohis dapat menyampaikan nilai humanisme melalui tema yaitu: (1) iman kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat Asmaul Husna, (2) pengelolaan waqaf, (3) prinsip-prinsip dan ekonomi dalam Islam,⁷⁴ atau tema-tema lain yang relevan dengan nilai humanisme.

Muhammad Iqbal menyatakan ada tiga prinsip Humanisme yaitu persamaan, solidaritas, dan kebebasan.⁷⁵ Konsep tauhid berdampak kepada upaya dalam mewujudkan persamaan. Adanya persamaan itu dapat menumbuhkan rasa solidaritas atau rasa persaudaraan. Selanjutnya, solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Kebebasan, persaudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi indikator nilai humanisme.

Kebebasan dalam konsep humanisme ditujukan untuk menjamin hak setiap manusia. Nilai kebebasan ini didasarkan dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita dan merindukan ideal, bermoral. Kebebasan dibatasi oleh ketentuan moral.⁷⁶ Menurut Khuri, tanpa pengakuan moral dan spiritualitas, kebebasan akan menyebabkan kehancuran.⁷⁷ Kebebasan dalam konsep humanisme harus diikuti dengan tanggung jawab terhadap hukum yang telah ditentukan. Dalam humanisme tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab. Karena jaminan kebebasan itu juga memberikan legalitas adanya pluralitas. Jika

⁷⁴ Azra, dkk, *Pengayaan Muatan...*, 23.

⁷⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Asyraf Publication, 1971), 154.

⁷⁶ Abdul Hameed Siddiqi, *Islam and the Remaking of Humanity*, (Lahore-Pakistan: Kazi Publications, 1978), 233.

⁷⁷ Richard K. Khuri, *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis*, (USA: Syracuse University Press, 1998), 338.

tidak ada sikap toleran maka praktik atau kondisi plural akan berakibat pada ketimpangan, kerusuhan, perpecahan, bahkan sampai peperangan. Di sinilah manusia dituntut bertanggung jawab akan perbuatannya. Kebebasan dan tanggung jawab dalam Islam menjadi satu kesatuan karena dari tanggung jawab inilah muncul kebebasan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Humanisme merupakan sikap peduli terhadap sesama. Maka dari itu dapat dibuat indikator nilai Humanisme yaitu kebebasan yang bertanggung jawab, adanya persamaan, adanya solidaritas, adanya rasa simpati, adanya rasa empati.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, penelitian ini mengambil batasan bahwa damai merupakan keadaan tidak adanya perang, tidak adanya kekerasan, tidak ada konflik atau penyelesaian konflik dengan damai, anti-kekerasan, adanya kepercayaan, adanya keadilan, adanya kerjasama, dan adanya sikap menghormati manusia. Budaya Damai dalam penelitian ini dapat dilihat dari sikap siswa. Indikator sikap yang merupakan wujud dari budaya damai dalam konteks penelitian ini adalah tidak ada kekerasan, adil, kesetaraan laki-laki dan perempuan, menghormati manusia, bekerjasama, kepercayaan, saling menghargai, toleran, gotong royong dan solidaritas.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, pernyataan bebas plagiasi, pegesahan direktur, persetujuan tim penguji, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran. Bagian ini digunakan untuk mengetahui identitas penulis dan menunjukkan keabsahan administrasi.

Bagian isi merupakan uraian penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu BAB I pendahuluan berisi mengenai gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kajian teori dan sistematika pembahasan. BAB ini menjadi alasan pentingnya penelitian dan landasan teoritis-metodologis bagi penelitian serta akan digunakan pada bab selanjutnya.

BAB II berisi tentang pengarusutamaan karakter damai: Rohis dan Pendidikan Islam di Indonesia. Bab ini dijadikan sebagai gambaran besar dari disertasi ini. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu Rohis dan islamisme pasca orde baru yang menjelaskan tentang perkembangan paham keislaman yang terjadi pasca orde baru hingga masuk ke sekolah melalui Rohis. Sub bab kedua membahas tentang kebijakan negara dalam mewujudkan budaya damai. Sub bab ketiga membahas tentang Rohis dan Pendidikan Islam di sekolah. Bagian ini membahas tentang kenapa sekolah menjadi tempat yang tepat dalam mengarusutamaan karakter damai.

BAB III dinamika dan perkembangan Rohis di Purworejo. Bab ini berisi tentang asal-usul adanya Rohis, ajaran yang masuk dan orang yang berperan di dalam organisasi Rohis di SMAN 1, SMAN 7 dan SMKN 3 Purworejo. BAB ini menjadi landasan umum tentang obyek penelitian. BAB ini digunakan untuk mengetahui secara detail keadaan obyek yang diteliti.

BAB IV implementasi program budaya damai di sekolah. Bab ini berisi karakter budaya damai aktivis Rohis, peran Rohis dalam menyemai budaya damai dan pola pendidikan karakter budaya damai. Dalam BAB ini terdapat data dan analisis data. BAB ini merupakan langkah-langkah penerapan landasan teoritis dan metodologis yang terdapat pada BAB I. BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran. BAB ini merupakan akumulasi dari bab sebelumnya. BAB ini berisi temuan penelitian baik teoritis maupun praktis serta kontribusi penelitian.

Bagian akhir dari disertasi ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran yang berisikan surat ketera-

ngan telah melakukan penelitian, catatan lapangan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap sehingga disertasi ini menjadi karya yang komprehensif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi ini menjelaskan bahwa organisasi Rohis tidak semata-mata bersikap eksklusif. Selama ini anggapan bahwa Rohis bersikap eksklusif karena hanya melihat pada level siswa saja. Padahal sikap Rohis tidak bisa dilepaskan dari iklim dan budaya sekolah, aktor yang terlibat dan nilai yang disemai oleh sekolah. Iklim dan budaya sekolah dapat dilihat dari sejarah, aturan dan paham keagamaan yang sudah ada di sekolah. Kepala sekolah, waka kesiswaan, pembina Rohis dan pengurus Rohis juga berperan sebagai aktor. Nilai-nilai yang disemai oleh sekolah juga merupakan faktor penting dalam pengarusutamaan karakter damai.

Rohis mempunyai peran dalam menyemai budaya damai. Rohis melakukan dua langkah yaitu mencegah masuknya paham intoleran dan melakukan konstruksi pengetahuan baru. Konstruksi pengetahuan baru ini dilakukan dengan menginternalisasikan kedelapan karakter Budaya Damai. Selain itu, ada pola pendidikan karakter yang dapat dilihat yaitu melalui proses (1) identifikasi masalah dalam Rohis; (2) redesain iklim budaya damai; (3) penentuan nilai yang akan diinternalisasikan; (4) pembatasan nilai yang masuk; (5) konstruksi pengetahuan baru; (6) terbentuk Rohis berbudaya damai. Pada akhirnya kedelapan karakter budaya damai telah terlihat dimiliki oleh aktivis Rohis diketiga sekolah kecuali nilai kepercayaan dan adil yang belum dimiliki oleh aktivis Rohis yang bersekolah di SMAN 1 Purworejo.

B. Saran

Studi ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melihat praktik budaya damai secara *bottom up*. Organisasi Rohis harus tetap ada (di bawah organisasi OSIS bidang Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dengan bimbingan dari Guru PAI. MGMP PAI SMA dan SMK bersama Kantor Kementerian Agama Kabupaten hendaknya membuat organisasi Rohis tingkat Kabupaten. Guru PAI/ sekolah hendaknya melakukan peningkatan kegiatan yang berkaitan dengan nilai kepercayaan dan keadilan dalam kepemimpinan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aidulsyah, Fachri. "Berebut Ruang Publik Sekolah Pasca Orde Baru: Studi Kasus Pertarungan Politik Ideologi Di Kerohanian Islam (ROHIS)." *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (August 9, 2018): 370.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ansori, Muhamad, "Paham Radikalisme Sudah Racuni Pelajar, Pemerintah Didesak Agar Segera Turun Tangan", *Sorot Purowrejo*, 29 Mei 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Assegaf, Abd Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep)*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004.
- Azra, Azyumardi, dkk, *Pengayaan Muatan Nilai-nilai Budaya Damai dalam Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah (Buku Panduan Bagi Guru)*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015.
- Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, *Transmisi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Organisasi ROHIS (Orientasi Politik dan Sikap Toleransi Peserta Didik)*, 2017.
- Bano, Masooda, dkk, *Study on Islamic Religious Education in Secondary Schools in Indonesia*, (Jakarta: Directorate General of Islamic Education, 2016.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemah-

- kan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari), Jakarta: LP3ES, 1990.
- Centre for Research and Development of Religious Education and Education, Board of Research, Development and Training, *The Strategic Role of Religious Education in The Development of Culture of Peace*, Bogor: Ministry of Religious Affair, 2012.
- Chamim, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LP3) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Danim, Sudarwan, *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Darminta, W.J.S. Poerwa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka: Cet, Ke-8, 1985.
- Dialog Lintas Guru Agama Provinsi Jawa Tengah, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2015.
- Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Politik*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017.
- Fealy, Greg, *Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?* Southeast Asian Affairs: 2004.
- Galtung, Johan, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Galtung, Johan, “Violence, Peace and Peace Research”, *Jurnal of Peace Research*, Vol. 6 No. 3, (1969).
- Giddens, Anthony, *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Sosial Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Giddens, Anthony, *The Constitution of Society*, Cet 4, Yogyakarta: Pedati, 2011.

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hadjam, M. Noor Rochman dan Wahyu Widhiarso, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Kemendiknas, 2003.
- Hainun, Rusnita, “Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Studi Kasus Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu”, *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Haris, Ian M, “Peace Education Theory”, *Journal Peace Education*, Vol. 1 No. 1, (2004).
- Hartono. “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.” *Jnana Budaya* 19, no. 2 (2014): 259–68.
- Hasan, Noorhaidi, “Education, Young Islamist, and Integrated Islamic School in Indonesia,” *In Studia Islamika: Indonesia Journal for Islamic Studies*, Vol. 19, No. 1, (2012).
- _____, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Geneologi, dan Teori*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Hasan, Said Hamid, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Hayadin, *Membangun Budaya Damai Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah*, Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, 2017.
- Hefner, Robert W, *Making Modern Muslim: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, Honolulu: University of Hawai’i Press, 2009.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka cipta, 1997.

- Indonesia, Tim Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik. *Moderasi Beragama. Balibang Kemenag RI*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Asyraf Publication, 1971.
- Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jabali, Fuad, dkk, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Kantor Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama, cet. 1, 2011.
- Jackson, Robert, *Rethinking Religious Education and Plurality*, New York: Routledge Falmer, 2004.
- Kailani, Najib, "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer", *Analisis*, Vol. XI No. 1, (Juni 2011).
- Khuri, Richard K, *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis*, USA: Syracuse University Press, 1998.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character (Mendidik untuk Membangun Karakter)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- M, Abdul Hadi W, "Multikulturalisme VS Nation-State", *Jurnal Dialog Peradaban*, Vol. 1, No. 1, (Juli-Desember 2008).
- Machali, Imam. "Peace Education Dan Deradikalisasi Agama." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 1, 1970): 41.
- Mahmudah, Siti. "Islamisme: Kemunculan dan Perkembangannya di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (June 30, 2018).
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Marhumah, *Konstektualisasi Hadis dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Suka-Press, 2013.
- Membangun Budaya Damai melalui Pendidikan Agama. <http://blasemarang.kemenag.go.id>
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Muthohirin, Nafi. "Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial." *Afkaruna* 11, no. 2 (2015): 240–59.
- Neuman, W. Lawrence, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Nubowo, A. "Jokowi's Soft Diplomacy: Global Islamic Network of Moderation." *RSIS Commentary*, no. 119 (2018): 1–3.
- Nurdin, Ali. "Stigma Islam dalam Pemberitaan Terorisme (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Harian Jawa Pos dan Kompas Pasca Kasus Peledakan Bom Mega Kuningan Jakarta 18 Juli 2009 – 18 Agustus 2009)." *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2017): 1–24.
- Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.
- Platzdasch, Bernhard. *Islamism in Indonesia. Islamism in Indonesia*. ISEAS Publishing, 2018.
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka, 2007.
- Prasetya, Benny, Ulil Hidayah, and Robiatul Adawiyah. "Religious Fundamentalism Among Students." *Conciencia* 20, no. 2 (December 31, 2020): 97–108.
- Puskur Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.

- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Radjasa, Sri Sumarni dan Istiningsih, “Developing Character Education Grounded on ‘Abk’ (Attitude Before Knowledge) Model for Kindergarten at Raudlatul Athfal State Islamic University ‘Sunan Kalijaga’ Indonesia”, *IOSR Journal of Research and Methods Education*, 2017.
- Ramadhan, Muammar dan Puji Dwi Darmoko, “Pendidikan Pesantren dan Nilai Budaya Damai”, *Jurnal Madaniyah Edisi VIII*, (2015).
- Rapik, Mohamad, Bunga Permatasari, and Adinda Farah Anisya. “Peran Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Dalam Menjalankan Program Deradikalisasi.” *Journal of Political Issues* 1, no. 2 (January 28, 2020): 103–14.
- Ritzer, George, *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhammad Taufik, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Rohinah, “Hybrid Islamism: Remaja Muslim, Aktivisme Keislaman dan Politik Identitas Kerohanian Islam (Rohis) di Sekolah dan Madrasah”, *Disertasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).
- Rokhmad, Abu. “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (May 30, 2012): 79.
- Sakai, Minako, and Amelia Fauzia. “Islamic Orientations in Contemporary Indonesia: Islamism on the Rise?” *Asian Ethnicity* 15, no. 1 (January 2014): 41–61.
- Salim, Hairus HS, Najib Kailani dan Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Kontestasi di SMUN Yogyakarta*, (Yogyakarta: Monograf CRCS UGM), 2011.
- Samuel, Hanneman, *Peter Berger: Sebuah Pengantar*, Depok: Kepik, 2012.
- Seminar hasil penelitian tahap 1 yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, *Transmisi*

- Nilai-nilai Keagamaan Melalui Organisasi ROHIS (Orientasi Politik dan Sikap Toleransi Peserta Didik)*, Semarang 29 Maret 2017.
- Siddiqi, Abdul Hameed, *Islam and the Remaking of Humanity*, Lahore-Pakistan: Kazi Publications, 1978.
- Sirozi, M, “Secular-religious Debates on the Indonesian National Education Sistem: Colonila Legacy and a Search for a National Identity in Education.”, *Intercultural Education*, Vol. 15, No. 2, (June 2004).
- Soegondo, Sari, *Kementerian Agama Kukuhkan Visi dan Kembangkan Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia*, ACDP dan Kementerian Agama, 2016.
- Sofanudin, Aji. “Aktivitas Keagamaan Siswa dan Jaringan Mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Purworejo.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 3, no. 1 (August 31, 2017): 29–39.
- Subiyantoro, “Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo”, *Disertasi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suherman, and Nafik Muthohhirin. “Pelatihan Pemahaman Moderasi Islam Melalui Literasi Media Sosial Untuk Menangkal Narasi Ekstrimisme.” *Ta’Awun* 1, no. 01 (2021): 1–6.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sumarni, Sri, “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Modal Sosial Bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga”, *Disertasi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

- Suryana, Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, Implementasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Suryaningrum, Dirana, Muslihin Amali, and Andy Hadiyanto. “Pandangan Anggota Rohis SMA Tentang Radikalisme Agama (Studi Komparatif Rohis SMA Labschool Jakarta Dan SMKN 26 Jakarta).” *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 13, no. 1 (January 1, 2017): 34–47.
- Susilo, Sulistiyono, and Reza Pahlevi Dalimunthe. “Moderate Southeast Asian Islamic Education as a Parent Culture in Deradicalization: Urgencies, Strategies, and Challenges.” *Religions* 10, no. 1 (2019).
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323–48.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tomsa, Dirk. “Moderating Islamism in Indonesia.” *Political Research Quarterly* 65, no. 3 (September 12, 2012): 486–98.
- Wahid Foundation, *Potensi Radikalisme di Kalangan Aktivis Rohani Islam di Sekolah-sekolah Negeri*, 3 Mei 2016.
- Wajidi, Farid, “Kaum Muda dan Pluralisme Kewargaan” dalam Zainal Abidin Bagir dkk., *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, Jakarta: CRCS-Mizan, 2011.
- Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001.
- Zuhdi, Muhammad, “Modernization of Indonesian Islamic Schools’ Currucula, 1945-2003”, *International Journal of Inclusive Education*, Vol. 10, No. 4-5, July 2006.